

Tepuk Sakinah Sebagai Metode *Ice Breaking* dalam Bimbingan Perkawinan di KUA Wonosari

Airin Nur Khafifah, Gita Safrina, Trisya Zaskya Labib Imani
airinnurkh@gmail.com, safrinagita91@gmail.com, trisyazaskya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan yel-yel “Tepuk Sakinah” sebagai metode *ice breaking* dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di KUA Wonosari. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya metode penyampaian materi pranikah yang lebih interaktif agar kegiatan Bimwin tidak berlangsung monoton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yel-yel “Tepuk Sakinah” digunakan sebagai metode pendukung pembelajaran, bukan sebagai materi inti maupun ritual keagamaan. Penerapan metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih cair, interaktif, serta membantu menjaga fokus dan keterlibatan calon pengantin selama kegiatan Bimwin berlangsung. Dengan demikian, Tepuk Sakinah dinilai relevan sebagai media edukasi pranikah yang mendukung penyampaian nilai-nilai keluarga sakinah di KUA Wonosari.

Kata kunci: Tepuk sakinah, *Ice breaking*, Bimbingan perkawinan

A. PENDAHULUAN

Fenomena Tepuk Sakinah menjadi salah satu praktik edukasi pranikah yang cukup dikenal di masyarakat, terutama setelah banyak diperbincangkan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Metode yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ini menggunakan yel-yel dan gerakan sederhana untuk membantu calon pengantin mengingat nilai-nilai dasar pernikahan Islami, seperti kerja sama, komunikasi, dan musyawarah.¹ Popularitas Tepuk Sakinah memunculkan beragam respons di masyarakat. Sebagian pihak menilai metode ini sebagai pendekatan kreatif dan menyenangkan sehingga materi pranikah lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Namun, sebagian lainnya mengkritik bahwa metode ini terlalu sederhana dan dikhawatirkan dapat mengurangi kesakralan makna pernikahan. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa Tepuk Sakinah merupakan inovasi edukatif yang menarik untuk dikaji dalam konteks pelaksanaan Bimbingan Perkawinan.²

Fenomena tersebut tidak terlepas dari realitas sosial yang menunjukkan masih tingginya angka perceraian, khususnya di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Data Pengadilan Agama Wonosari mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 1.142 perkara perceraian. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan rumah tangga masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian, terutama terkait kesiapan pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.³ Berbagai laporan juga menunjukkan bahwa penyebab dominan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, yang mencerminkan rendahnya kesiapan pasangan dalam hal komunikasi dan pengelolaan konflik.⁴ Kondisi ini

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*, (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

² Penyuluhan Harmonisasi Keluarga dalam Bentuk *Ice Breaking*: Tinjauan Filosofis Historis pada Tepuk Sakinah,” *Jurnal Ulumuddin*, 2022. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/3215

³ Pengadilan Agama Wonosari, *Laporan Tahunan Pengadilan Agama Wonosari Tahun 2024*. <https://pa-wonosari.go.id/>

⁴ Jasman dkk., “Bimbingan Pranikah dan Pembentukan Keluarga Sakinah,” *Menara Pengabdian*, 2024. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarapengabdian/article/view/5979>

memperkuat urgensi pembekalan pranikah yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek mental, emosional, dan nilai-nilai kehidupan berkeluarga.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial dan menjadi institusi pertama dalam pembentukan karakter individu. Dalam perspektif Islam, pernikahan diharapkan dapat melahirkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, yaitu keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan.⁵ Namun, realitas menunjukkan bahwa membangun keluarga harmonis tidaklah mudah. Tekanan ekonomi, perubahan pola komunikasi, serta ketidaksiapan psikologis sering kali menjadi faktor pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga.

Melihat kondisi tersebut, Kantor Urusan Agama (KUA) Wonosari menyelenggarakan program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) sebagai upaya membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai kehidupan berumah tangga. Program ini bertujuan membantu calon pengantin mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan spiritual sebelum menikah. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan Bimwin sering menghadapi tantangan berupa suasana pembelajaran yang cenderung formal dan monoton, sehingga diperlukan inovasi metode penyampaian materi agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan komunikatif.⁶

Salah satu inovasi yang diterapkan dalam kegiatan Bimwin di KUA Wonosari adalah penggunaan yel-yel "Tepuk Sakinah" sebagai metode ice breaking. Yel-yel ini digunakan sebagai metode pendukung pembelajaran untuk mencairkan suasana dan menciptakan interaksi yang lebih aktif antara fasilitator dan peserta. Tepuk Sakinah tidak dimaksudkan sebagai materi inti maupun bagian dari ritual keagamaan, melainkan sebagai sarana untuk mendukung penyampaian nilai-nilai keluarga sakinah agar lebih mudah diterima oleh calon pengantin.⁷ Meskipun Tepuk Sakinah telah dikenal dan digunakan dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan, kajian akademik yang secara khusus membahas pelaksanaannya sebagai metode ice breaking dalam bimbingan pranikah masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas bimbingan pranikah secara umum atau pembentukan keluarga sakinah, tanpa mengkaji secara spesifik peran metode interaktif seperti yel-yel Tepuk Sakinah dalam proses pembelajaran.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan peran yel-yel Tepuk Sakinah sebagai metode ice breaking dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan di KUA Wonosari.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan peran yel-yel Tepuk Sakinah sebagai metode ice breaking dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara spesifik penerapan Tepuk Sakinah di Kantor Urusan Agama (KUA) Wonosari, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai penggunaan metode tersebut dalam mendukung penyampaian nilai-nilai keluarga sakinah.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Wonosari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa KUA Wonosari merupakan salah satu KUA

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Membangun Keluarga Sakinah*. <https://simbi.kemenag.go.id>

⁶ Najah dkk., "Efektivitas Pembinaan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1303-1312.2021>

⁷ Humaya, R., dkk., "Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Paedagogi*, 2021. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/view/57785>

⁸ Humaya, R., dkk., "Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Paedagogi*, 2021.

yang menerapkan yel-yel Tepuk Sakinah sebagai metode ice breaking dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan bagi calon pengantin. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dengan Kepala KUA Wonosari yang memiliki peran dan kewenangan dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Perkawinan. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal wawancara yang telah disepakati bersama pihak KUA. Adapun objek penelitian ini meliputi kebijakan dan penerapan yel-yel Tepuk Sakinah dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan di KUA Wonosari sebagaimana dijelaskan oleh narasumber.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Wonosari sebagai narasumber utama. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Bimbingan Perkawinan serta penerapan yel-yel Tepuk Sakinah sebagai metode ice breaking dalam kegiatan Bimwin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto peneliti bersama Kepala KUA Wonosari sebagai bukti telah dilaksanakannya kegiatan wawancara dalam rangka penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara dengan Kepala KUA Wonosari sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan yel-yel Tepuk Sakinah sebagai metode ice breaking dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami dan menggambarkan pelaksanaan Tepuk Sakinah di KUA Wonosari.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai peran yel-yel Tepuk Sakinah dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan di KUA Wonosari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) merupakan salah satu upaya Kantor Urusan Agama (KUA) dalam membekali calon pengantin agar siap membangun keluarga yang harmonis. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan Bimwin sering menghadapi tantangan berupa rendahnya perhatian dan keterlibatan calon pengantin, terutama ketika penyampaian materi dilakukan secara satu arah. Kondisi tersebut mendorong perlunya penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif.

Salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan Bimwin di KUA Wonosari adalah yel-yel "Tepuk Sakinah". Yel-yel ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran untuk mencairkan suasana dan meningkatkan fokus calon pengantin selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan yel-yel "Tepuk Sakinah" serta respons calon pengantin terhadap penggunaannya dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan di KUA Wonosari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KUA Wonosari, H. Masduqi, S.Ag., yang dilaksanakan pada Jumat, 9 Januari 2026 pukul 10.00 WIB, diperoleh informasi bahwa yel-yel "Tepuk Sakinah" diterapkan dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) sebagai metode pembelajaran, bukan sebagai materi inti maupun ritual keagamaan. Yel-yel tersebut digunakan sebagai bentuk ice breaking untuk mencairkan suasana kelas agar kegiatan Bimwin tidak berlangsung secara monoton.

Pelaksanaan yel-yel "Tepuk Sakinah" dilakukan di dalam kelas Bimwin, baik pada skema tatap muka, mandiri, maupun virtual. Yel-yel ini dipandu oleh fasilitator Bimwin yang telah dibekali kompetensi teknis dalam pembinaan calon pengantin. Yel-yel "Tepuk Sakinah" tidak disampaikan secara terus-menerus, melainkan ditempatkan pada waktu tertentu yang dianggap tepat oleh fasilitator, khususnya ketika suasana kelas mulai menurun atau peserta tampak kurang fokus. Sebelum yel-yel dilaksanakan, fasilitator terlebih dahulu menjelaskan filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya agar calon pengantin memahami nilai-nilai pernikahan yang dirangkum dalam yel tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan yel-yel "Tepuk Sakinah" memperoleh respons yang cukup baik dari calon pengantin. Informan menyampaikan bahwa mayoritas peserta menjadi lebih fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam kegiatan setelah yel-yel diterapkan. Peserta yang sebelumnya tampak pasif atau kurang bersemangat menunjukkan perubahan perilaku dengan lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu, yel-yel "Tepuk Sakinah" juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melihat tingkat kesiapan dan konsentrasi peserta selama kegiatan Bimwin berlangsung.

Meskipun demikian, respons calon pengantin terhadap penerapan yel-yel "Tepuk Sakinah" tidak bersifat seragam. Informan menjelaskan bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis calon pengantin, serta faktor eksternal berupa sarana dan prasarana pendukung kegiatan Bimwin. Oleh karena itu, efektivitas penerapan yel-yel "Tepuk Sakinah" sangat bergantung pada kesiapan peserta serta kondisi lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Selain respons positif yang ditunjukkan oleh calon pengantin, informan juga menegaskan bahwa penerapan yel-yel Tepuk Sakinah hingga saat ini masih tergolong cukup efektif. Hal tersebut disebabkan yel-yel Tepuk Sakinah telah dikenal luas dan bersifat viral di masyarakat, sehingga secara teknis tidak lagi memerlukan pengajaran khusus dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan Bimwin, fasilitator lebih menitikberatkan pada penjelasan filosofi dan makna yang terkandung dalam Tepuk Sakinah agar calon pengantin tidak hanya mengikuti secara simbolik, tetapi juga memahami nilai-nilai keluarga sakinah yang ingin ditanamkan.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, yel-yel Tepuk Sakinah dinilai relevan dengan kondisi psikologis calon pengantin yang pada umumnya berada dalam suasana bahagia. Penggunaan metode ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan dibandingkan dengan penyampaian materi yang hanya dilakukan melalui metode ceramah satu arah. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa ice breaking bukan merupakan unsur yang bersifat wajib dalam kegiatan Bimwin, melainkan hanya salah satu metode pendukung yang digunakan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penerapan Tepuk Sakinah dipandang kurang tepat apabila digunakan di luar konteks pembelajaran Bimwin, seperti pada setiap acara pernikahan.

Lebih lanjut, karena Tepuk Sakinah telah viral dan dikenal luas, sebagian masyarakat hanya memahami bentuk tepukannya saja tanpa mengetahui fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari munculnya pertanyaan di masyarakat mengenai kegunaan serta filosofi Tepuk Sakinah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Tepuk Sakinah masih bersifat permukaan, sehingga diperlukan penjelasan makna yang lebih mendalam agar yel-yel ini tidak sekadar menjadi aktivitas seremonial, melainkan benar-benar berfungsi sebagai media edukatif dalam penanaman nilai-nilai keluarga sakinah.

2. Pembahasan

Pelaksanaan yel-yel “Tepuk Sakinah” dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di KUA Wonosari menunjukkan adanya upaya inovatif dalam penyampaian materi pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, yel-yel tersebut digunakan sebagai metode *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan mengurangi kejenuhan peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Humaya dkk. yang menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan fokus, motivasi, dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, khususnya ketika suasana mulai menurun.⁹

Penggunaan yel-yel “Tepuk Sakinah” juga relevan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). Menurut Malcolm S. Knowles, pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila dilakukan dalam suasana yang partisipatif, komunikatif, dan menghargai pengalaman peserta.¹⁰ Dalam konteks Bimwin, calon pengantin sebagai peserta dewasa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat satu arah. Yel-yel “Tepuk Sakinah” menjadi salah satu sarana yang mendorong interaksi antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan tidak monoton.

Selain berfungsi sebagai *ice breaking*, yel-yel “Tepuk Sakinah” juga mengandung nilai edukatif yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah. Hal ini terlihat dari penjelasan fasilitator mengenai makna dan filosofi yel-yel sebelum diterapkan dalam kegiatan Bimwin. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai dasar pernikahan, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab, dalam program bimbingan pranikah.¹¹

Respons positif calon pengantin terhadap penerapan yel-yel “Tepuk Sakinah” memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Nona dkk. menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* mampu meningkatkan fokus dan keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung.¹² Selain itu, Christyowati dan Dewi juga menjelaskan bahwa *ice breaking* berpengaruh terhadap konsentrasi dan minat belajar peserta, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.¹³

Namun demikian, efektivitas penggunaan yel-yel “Tepuk Sakinah” tidak bersifat mutlak dan dapat berbeda pada setiap peserta. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis calon pengantin, serta faktor eksternal berupa sarana dan prasarana pendukung kegiatan Bimwin. Slameto menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, sehingga perlu adanya penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta dan lingkungan belajar.¹⁴ Oleh karena itu, penerapan yel-yel “Tepuk Sakinah” perlu dilakukan secara proporsional dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Selain itu, Kepala KUA Wonosari, H. Masduqi, S.Ag., dalam wawancara menyampaikan bahwa penerapan yel-yel “Tepuk Sakinah” hingga saat ini masih dinilai cukup efektif karena telah dikenal luas dan bersifat viral di masyarakat. Menurut beliau, yel-yel tersebut tidak lagi perlu diajarkan secara teknis kepada calon pengantin, melainkan cukup

⁹Humaya, R., dkk. (2021). *Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/view/57785>

¹⁰ Knowles, Malcolm S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company. <https://scholar.google.com/scholar?q=Malcolm+S+Knowles+The+Adult+Learner>

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Membangun Keluarga Sakinah*. <https://simbi.kemenag.go.id>

¹² Nona, Maria M. B., dkk. (2022). *Strategi Ice Breaking dalam Meningkatkan Perhatian dan Keterlibatan Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/5391>

¹³ Christyowati, Y. I. & Dewi, N. K. (2022). *Tinjauan Literatur: Pengaruh Ice Breaking terhadap Konsentrasi dan Minat Belajar*. Dharmas Education Journal. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1750

¹⁴ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://scholar.google.com/scholar?q=Slameto+Belajar+dan+Faktor-Faktor+yang+Mempengaruhinya>

dijelaskan filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa *Tepuk Sakinah* digunakan sebagai metode *ice breaking* yang bersifat situasional dan bukan merupakan unsur yang wajib dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan. Penggunaan metode ini dinilai relevan karena menyesuaikan suasana psikologis calon pengantin yang umumnya berada dalam kondisi bahagia, sehingga pembelajaran tidak terasa kaku dan monoton. Namun demikian, Kepala KUA juga menekankan bahwa penerapan *Tepuk Sakinah* tidak tepat apabila digunakan di luar konteks Bimwin tanpa disertai penjelasan makna, karena berpotensi dipahami masyarakat hanya sebagai aktivitas tepukan semata tanpa memahami nilai-nilai keluarga sakinah yang terkandung di dalamnya.

3. Analisis dan Diskusi

Bagian ini membahas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta mengaitkannya dengan teori dan temuan penelitian terdahulu untuk memperkuat analisis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KUA Wonosari, H. Masduqi, S.Ag., diketahui bahwa yel-yel "Tepuk Sakinah" diterapkan dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) sebagai metode pembelajaran. Yel-yel tersebut tidak termasuk materi inti maupun bagian dari ritual keagamaan, melainkan digunakan sebagai bentuk *ice breaking* untuk mencairkan suasana agar kegiatan Bimwin tidak berlangsung secara monoton. Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta membantu meningkatkan perhatian peserta.¹⁵

Dalam pelaksanaan Bimbingan Perkawinan (Bimwin), fasilitator tidak hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang bersifat interaktif. Salah satu metode yang diterapkan adalah yel-yel "Tepuk Sakinah", yang digunakan pada waktu tertentu ketika fokus peserta mulai menurun. Hal ini menunjukkan adanya upaya fasilitator untuk menjaga keterlibatan calon pengantin agar tetap aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran diketahui dapat membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas calon pengantin menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan yel-yel "Tepuk Sakinah". Penggunaan yel-yel tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis serta membantu peserta menjadi lebih fokus selama kegiatan bimbingan berlangsung. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Bapak Masduqi, yang menyampaikan bahwa *ice breaking* berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan ketertarikan peserta, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan lebih baik.

Faktor internal yang memengaruhi perhatian calon pengantin antara lain kondisi fisik, kesiapan mental, dan suasana psikologis saat mengikuti kegiatan Bimwin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, pengaturan ruang kelas, serta kemampuan fasilitator dalam mengelola pembelajaran. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa efektivitas *ice breaking* dipengaruhi oleh situasi kelas dan kompetensi pengajar.¹⁷

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa yel-yel "Tepuk Sakinah" berfungsi sebagai media pendukung dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan. Yel-yel ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga calon¹⁸ pengantin lebih mudah menerima materi pranikah. Namun demikian, yel-yel "Tepuk

¹⁵ Riska Putri Taupik dkk., "The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students," *Indonesian Journal of Science and Education*, Vol. 7 No. 2, 2023. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijose/article/view/735>

¹⁶Riti Humaya, dkk., "Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2021.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010; Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*, (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

Sakinah” tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan kegiatan Bimwin karena perannya terbatas sebagai salah satu metode pembelajaran pendukung.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yel-yel Tepuk Sakinah berperan sebagai metode ice breaking yang efektif dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di KUA Wonosari. Metode ini digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran untuk mencairkan suasana, membangun interaksi, dan meningkatkan perhatian serta keterlibatan calon pengantin selama proses bimbingan. Yel-yel ini tidak termasuk materi inti maupun bagian dari ritual keagamaan, melainkan diterapkan secara selektif oleh fasilitator pada saat suasana kelas mulai menurun atau peserta tampak kurang fokus, sehingga kegiatan Bimwin tetap berlangsung hidup, interaktif, dan menyenangkan.

Penerapan Tepuk Sakinah menunjukkan respons positif dari calon pengantin. Peserta menjadi lebih antusias, fokus, dan aktif dalam mengikuti kegiatan, sehingga materi bimbingan pranikah yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Yel-yel ini juga membantu menyampaikan nilai-nilai dasar pernikahan Islami, seperti komunikasi, kerja sama, dan musyawarah, dengan cara yang sederhana namun efektif. Meskipun demikian, efektivitas metode ini dipengaruhi oleh faktor internal peserta, seperti kesiapan fisik dan mental, serta faktor eksternal berupa kondisi ruang kelas dan kemampuan fasilitator dalam mengelola proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan Tepuk Sakinah terbukti relevan sebagai media edukatif interaktif dalam Bimwin di KUA Wonosari. Metode ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, tetapi juga mendukung tujuan Bimwin untuk membekali calon pengantin secara mental, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, Tepuk Sakinah dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah, sekaligus mempersiapkan calon pengantin untuk membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christyowati, Y. I., & Dewi, N. K. (2022). *Tinjauan literatur: Pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi dan minat belajar*. **Dharmas Education Journal**. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1750
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Humaya, R., dkk. (2021). *Ice breaking sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik*. **Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan**. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/view/57785>
- Jasman, dkk. (2024). *Bimbingan pranikah dan pembentukan keluarga sakinah*. **Menara Pengabdian**. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarapengabdian/article/view/5979>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Modul bimbingan perkawinan untuk calon pengantin*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Membangun keluarga sakinah*. <https://simbi.kemenag.go.id>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species*. Houston: Gulf Publishing Company. <https://scholar.google.com/scholar?q=Malcolm+S+Knowles+The+Adult+Learner>

- Najah, dkk. (2021). *Efektivitas pembinaan calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah*. **Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 7(3), 1303–1312. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1303-1312.2021>
- Pengadilan Agama Wonosari. (2024). *Laporan tahunan Pengadilan Agama Wonosari tahun 2024*. <https://pa-wonosari.go.id/>
- Riska Putri Taupik, dkk. (2023). *The effect of using ice breaking on learning motivation of elementary school students*. **Indonesian Journal of Science and Education**, 7(2). <https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijose/article/view/735>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulumuddin. (2022). *Penyuluhan harmonisasi keluarga dalam bentuk ice breaking: Tinjauan filosofis historis pada Tepuk Sakinah*. **Jurnal Ulumuddin**. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/3215
- Upaya bimbingan pranikah bagi calon pengantin dalam membentuk keluarga sakinah di KUA Kecamatan Medan Tembung. **Innovative: Journal of Social Science Research**. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7632>